

STRATEGI PENINGKATAN PEMBELAJARAN UPACARA ADAT PENGANTIN SIRAMAN DENGAN MENGGUNAKAN SIMULASI PADA MAHASISWA TATA RIAS AKS-AKK YOGYAKARTA

Herina Yuwati¹, Tri Warsihapsari²

Prodi Tata Rias, Akademi Kesejahteraan Sosial "AKK" Yogyakarta

E-mail: herinayuwati@gmail.com; warisihapsari@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengetahui seberapa jauh minat mahasiswa terhadap mata kuliah upacara adat pengantin; 2) mengetahui hasil belajar mahasiswa dengan menggunakan metode simulasi. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini yaitu 42 orang dari semester IV dan VI Prodi Tata Rias AKS AKK Yogyakarta. Pengumpulan data menggunakan dokumentasi, wawancara dan observasi. Hasil penelitian menyatakan metode simulasi 100% menarik dalam pembelajaran upacara adat pengantin siraman. Mahasiswa menjadi lebih mengerti, lebih memahami, dan lebih berperan secara aktif dalam pembelajaran tersebut karena mereka berpura-pura berperan sebagai pelaku dalam upacara siraman pengantin tersebut. Sehingga hal ini memudahkan dosen untuk menyampaikan pesan dalam proses belajar mengajar dan mahasiswa lebih mudah memahaminya.

Kata kunci : peningkatan pembelajaran, upacara adat pengantin, simulasi

ABSTRACT

This study aims to 1) find out how far students are interested in the traditional wedding ceremony course, 2) find out the learning outcomes of students using the simulation method. The research method used is quantitative descriptive. The subjects in this study are 42 people from semesters IV and VI of the AKS AKK Yogyakarta Cosmetology Study Program. Data collection uses documentation, interviews and observations. The results of the study stated that the simulation method was 100% interesting in learning the traditional ceremony of the bride and groom. Students become more understanding, more understanding, and more active in the learning because they pretend to play the role of actors in the bridal shower ceremony. So that this makes it easier for lecturers to convey messages in the teaching and learning process and students understand it more easily

Keywords: learning improvement, bridal ceremony, simulation

PENDAHULUAN

Awal pernikahan adat Jawa keraton berbeda dengan pesta pernikahan masyarakat modern saat ini. (Aziz, 2017) mengatakan bahwa ritual pernikahan adat Jawa keraton memuat beberapa bagian antara lain 1) pasang tarub, 2) serah-serahan, 3) siraman 4) midodareni 5) ijab kabul, 6) panggih atau temu manten, 7) bobot timbang, 8) nanam jero 9) kacar kucur 10) dulangan pungkasan, 11) sungkeman 12) tilik besan atau ngunduh mantu. Namun dalam penelitian

ini penelitian hanya akan membahas tentang tata cara adat siraman saja.

Siraman merupakan bagian dari upacara pernikahan. Upacara ini dilakukan sebelum prosesi pernikahan atau ijab kabul dilaksanakan. Siraman biasanya dilakukan antara jam 10.00 atau jam 15.00 WIB karena dipercaya merupakan waktu saat bidadari turun ke sungai saat mandi. Karena di sini pengantin wanita diharapkan bisa menjadi cantik seperti bidadari.

Saat upacara siraman mempelai akan disiram atau diguyur air yang dicampur

dengan beraneka ragam bunga. Makna simbolis yang ada pada siraman yaitu untuk membersihkan fisik dan mental kedua mempelai sebelum resmi menjadi pasangan suami istri dan membina rumah tangga. Siraman berasal dari bahasa Jawa yaitu kata siram yang berarti mandi. Ada pula yang memaknainya dengan mengguayur (Irmawati, 2013).

Menurut (Jati-Nurchayyo, 2022) bahwa upacara adat dalam pengantin meliputi pinangan, pasang bleketepe, tarub buncalan, siraman, ngerik, midodareni, nyantri, peningset, ijab kabul, panggih, krobongan, colokan, ngunduh mantu.

Menurut (Hudaini, 2022) pada etnografi komunikasi dalam adat pernikahan yang didalamnya ada makna simbolis upacara siraman pengantin adat jawa mengetahui bahwa makna simbolik dari siraman adalah permohonan harapan untuk mendapatkan keselamatan dari Tuhan Yang Maha Esa agar kedua mempelai mendapatkan keberkahan terhindar dari malapetaka, gangguan, segala rintangan, dan senantiasa menjadi keluarga yang sakinah mawadah warohmah.

Metode simulasi dipergunakan dalam mata kuliah upacara adat Pengantin agar anak didik mengetahui kejadian seperti yang sebenarnya dan sebagai pelaku upacara adat. Jika nanti suatu ketika dibutuhkan dalam masyarakat mereka sudah bisa dan mampu menjalaninya.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Kuantitatif yaitu menggambarkan keadaan secara objektif, sedangkan kualitatif yaitu data serta informasi berbentuk kalimat yaitu data berupa informasi berbentuk kalimat memberi gambaran kejadian atau fakta serta data yang diperoleh dengan tujuan mengetahui hasil belajar anak didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan mahasiswa Tata Rias AKS AKK Yogyakarta dalam pemahaman

pelajaran upacara adat pengantin dengan menggunakan simulasi. Metode simulasi adalah pendekatan pembelajaran yang melibatkan penggunaan simulasi atau scenario yang mensimulasikan situasi dunia nyata (Indrawan, 2023). Melalui simulasi ini mahasiswa dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dengan memainkan peran tertentu, menghadapi tantangan, dan mengambil keputusan yang relevan dengan konteks yang disimulasikan.

Sedangkan menurut (Sinurat, 2019) menyatakan bahwa metode pembelajaran simulasi dapat menggambarkan keadaan penyederhanaan dari suatu fenomena di dunia nyata. Pembelajaran simulasi mempunyai beberapa tujuan antara lain:

Tujuan langsung yang terdiri dari : 1) untuk melatih keterampilan tertentu baik bersifat profesional maupun bagi kehidupan sehari-hari; 2) memperoleh pemahaman tentang suatu konsep atau prinsip; 3) latihan memecahkan masalah.

Tujuan tidak langsung antara lain: 1) meningkatkan aktivitas belajar dengan melibatkan dalam mempelajari situasi yang hampir serupa dengan kejadian yang sebenarnya; 2) memberikan motivasi belajar karena anak menjadi sangat tertarik dan menyenangkan.

Simulasi dapat berupa permainan peran, simulasi komputer, dan simulasi fisik. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan permainan peran. Manfaat metode mengajar simulasi yaitu : 1) pembelajaran aktif, Peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran; 2) Pengalaman praktis, Peserta didik dapat menghadapi tantangan mengambil resiko dan belajar dari konsekuensi langsung yang mereka alami dalam lingkungan yang aman dan terkontrol seperti mendekati kehidupan nyata; 3) Peningkatan motivasi dan keterlibatan peserta didik merasa terlibat dan tertantang karena berperan aktif dalam proses simulasi; 4) Pengembangan keterampilan berpikir kritis, Simulasi ini mendorong

keterampilan berpikir kritis, analisis, dan pemecahan masalah yang penting dalam kehidupan sehari-hari serta karir masa depan; 5) Perkembangan keterampilan social, Dalam metode ini peserta didik dapat belajar bekerja sama dalam tim, berkomunikasi secara efektif, bernegosiasi dan membangun hubungan antar peserta didik. Hal ini sangat berharga dalam kehidupan pribadi dan professional.

Subjek yang digunakan dalam Penelitian ini adalah mahasiswa Tata Rias semester IV dan VI sejumlah 42 orang sebagai orang yang dimintai informasi sebagai data penelitian. Objek dalam penelitian ini adalah kegiatan yang dilakukan yaitu strategi peningkatan pembelajaran upacara adat pengantin dengan menggunakan simulasi.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu dengan wawancara untuk mewawancarai panelis yang sudah ditentukan guna memperoleh data yang diperlukan. Metode observasi atau pengamatan dipergunakan saat mahasiswa sebagai pelaku dalam simulasi upacara adat

pengantin siraman, sedangkan metode dokumentasi digunakan untuk melihat hasil dari simulasi adat pengantin saat siraman.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini adalah penelitian deskripsi kuantitatif dan kualitatif. Kuantitatif yaitu menggambarkan keadaan secara objektif, sedangkan kualitatif yaitu data berupa informasi berbentuk kalimat yang memberi gambaran kejadian atau fakta serta data yang diperoleh dengan tujuan mengetahui hasil belajar mahasiswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan Metode simulasi akan lebih mengena dan lebih dimengerti oleh mahasiswa karena mahasiswa merasakan peran yang dilakukan sebagai di dunia nyata sehingga lebih berkesan mendalam bagi mereka. Penelitian ini menggunakan wawancara untuk memperoleh data dari mahasiswa semester IV dan VI Tata Rias yang sudah menempuh mata kuliah Manajemen Usaha Rias Pengantin.

Tabel 1. Hasil Wawancara dengan Mahasiswa.

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Dengan metode apa dosen mengajar mata kuliah Manajemen Usaha Rias Pengantin?	42 orang mengatakan menggunakan metode simulasi.
2	Apakah dengan metode simulasi saudara tahu dan maksud tujuannya?	42 orang mengatakan bahwa tahu maksud dan tujuannya.
3	Darimana saudara tahu? Apakah dari awal sudah diterangkan maksud dan tujuan memakai metode simulasi?	42 orang mengatakan bahwa sudah tahu dari awal kuliah karena diterangkan.
4	Apakah dengan metode simulasi saudara dapat meningkatkan kualitas belajar saudara?	42 orang mengatakan dapat meningkatkan kualitas belajar saya.
5	Apakah dengan metode simulasi dapat mengembangkan kreatifitas saudara?	40 orang mengatakan YA dapat mengembangkan kreatifitas, sedangkan 2 orang mengatakan KURANG dapat mengembangkan kreatifitas.
6	Apakah dengan metode simulasi saudara lebih bisa percaya diri?	42 orang mengatakan YA bahwa bisa menambah percaya diri.
7	Apakah saudara senang dalam proses pembelajaran menggunakan metode simulasi?	42 orang mengatakan bahwa senang menggunakan metode simulasi.
8	Mengapa demikian?	Karena dengan metode simulasi seperti berbuat peran yang sesungguhnya, 42 orang mengatakan begitu.
9	Apakah menurut saudara metode simulasi menarik?	42 orang mengatakan bahwa metode simulasi sangat menarik untuk belajar sesuatu peran.

Dari table tersebut di atas dapat dilihat bahwa dengan menggunakan metode simulasi proses belajar mengajar lebih dapat diterima oleh mahasiswa sehingga hasil belajar berhasil karena mahasiswa mengerti dan memahami serta menambah percaya diri. Hal ini dikarenakan mahasiswa sebagai pelakunya sehingga dapat diresapi seperti halnya yang sesungguhnya. Lebih mudah bagi mahasiswa untuk memerankan tokoh-tokoh tertentu hampir mirip seperti yang sesungguhnya.

Dapat disebut bahwa 42 orang menyatakan bahwa metode simulasi disenangi oleh anak didik atau 100% berhasil diterima oleh anak didik. Metode simulasi bagi mereka sangat menarik dapat mengembangkan kualitas belajar mahasiswa atau 42 orang atau 100% menyatakan sangat menarik. Disisi pengembangan kreativitas menyatakan bahwa 40 orang menyatakan dapat mengembangkan kreativitasnya sedangkan 2 orang menyatakan belum mendukung pengembangan kreativitas mahasiswa.

Dibawah ini dokumentasi saat siraman pengantin.



Gambar 1. Saat Siraman Pengantin Oleh Pini Sepuh.



Gambar 2. Saat Perias Pengantin Memandu Ludhu Dan Memecahkan Kendi.



Gambar 3. Saat Bapak dan Ibu calon pengantin serta calon pengantin dodol dawet.



Gambar 4. Para Peraga Upacara Adat Pengantin Siraman

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Menurut hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sebagai strategi peningkatan pembelajaran upacara adat pengantin siraman sangat efektif dengan menggunakan metode simulasi. Mahasiswa menjadi lebih mengerti, lebih memahami, dan lebih berperan secara aktif dalam pembelajaran tersebut karena mereka berpura-pura berperan sebagai pelaku dalam upacara siraman pengantin tersebut. Sehingga hal ini memudahkan dosen untuk menyampaikan pesan dalam proses belajar mengajar dan mahasiswa lebih mudah memahaminya.

Saran

Upacara adat pengantin selain siraman harap digalakkan lagi untuk menambah wawasan pengetahuan dan pemahamannya.

DAFTAR PUSTAKA

Aziz, S. (2017). Tradisi pernikahan adat jawa keraton membentuk keluarga

- sakinah. *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 15(1), 22-41.
- Hudaini, H., & Subhani, S. (2022). Etnografi Komunikasi Dalam Adat Pernikahan Jawa (Studi di Kampung Kemerleng Kecamatan Linge Kabupaten Aceh Tengah). *Jurnal Jurnalisme*, 11(1), 64-78.
- Indrawan, D., & Marvida, T. (2023). Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pemanfaatan Model Pembelajaran Simulasi Berbasis TIK. *Educative: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(1), 1-7.
- Irmawati, W. (2013). Makna simbolik upacara siraman pengantin adat jawa. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 21(2), 309-330.
- Jati-Nurcahyo, R., & Yulianto, Y. (2022). Pelestarian Upacara Adat Perkawinan di Kadipaten Pakualaman Yogyakarta. *Khasanah Ilmu-Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 13(1), 47-54.
- Sinurat, B. J. (2019). Model Pembelajaran Simulasi. *Di akses dari Academia. ed. pada*, 3.